

## ANALISIS KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK DALAM BERSOSIALISASI DI MASYARAKAT

**Novira Nur Kamila**

Universitas Islam Syekh-Yusuf, Tangerang  
1805010015@students.unis.ac.id

**Veti Melia Sari**

Universitas Islam Syekh-Yusuf, Tangerang  
1805010001@students.unis.ac.id

**Farhatus Silvia**

Universitas Islam Syekh-Yusuf, Tangerang  
1705010044@students.unis.ac.id

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan komunikasi anak Sekolah Dasar (SD) di kota Tangerang dalam bersosialisasi di masyarakat. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sampel diambil dari anak Sekolah Dasar secara acak yang dijumpai penulis di wilayah kota Tangerang, dengan mewawancarai 3 informan yakni 1 laki-laki dan 2 perempuan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa anak SD di wilayah kota Tangerang cenderung memiliki komunikasi yang baik dengan masyarakat apalagi teman sebayanya, mereka memiliki rasa empati serta rasa saling menghargai perbedaan perasaan satu sama lain. Tetapi mereka cenderung memiliki komunikasi yang kurang baik dengan orang tuanya, dikarenakan respon yang diberikan orang tua terhadap cerita anak begitu emosional.*

**Kata Kunci:** Komunikasi Anak, Sosialisasi dan Keterampilan Sosial.

### Abstract

*This study aims to determine the communication skills of elementary school (SD) children in the city of Tangerang in socializing in the community. This type of research is descriptive qualitative research. Samples were taken from elementary school children randomly met by the author in the city of Tangerang, by interviewing 3 informants, 1 male and 2 female. The results of the study explain that elementary school children in the Tangerang city area tend to have good communication with the community, especially their peers, they have a sense of empathy and mutual respect for differences in feelings for each other. But they tend to have poor communication with their parents, because the response parents give to children's stories is so emotional.*

**Keywords:** Child Communication, Socialization, and Social Skills.

### A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Manusia di dalam kehidupannya harus berkomunikasi (Benny Usman, 2013), artinya memerlukan orang lain dan

membutuhkan kelompok atau masyarakat untuk saling berinteraksi. Hal ini merupakan suatu hakekat bahwa sebagian besar pribadi manusia terbentuk dari hasil integrasi sosial dengan sesamanya.

Tidak ada manusia yang tidak terlibat dalam komunikasi, karena komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik secara individu, kelompok, lembaga atau organisasi (Benny Usman, 2013). Komunikasi dapat dilakukan dalam kelompok kecil dan bisa juga dalam kelompok besar, bisa dalam lingkungan dengan jumlah terbatas seperti di ruang kelas, bisa juga dengan jumlah orang yang banyak seperti berkomunikasi di lingkungan masyarakat (Putra & Patmaningrum, 2018). Sehingga dalam hal ini kemampuan komunikasi sangat diperlukan. Komunikasi adalah proses pemindahan suatu informasi, ide, pengertian dari seseorang kepada orang lain dengan harapan orang lain tersebut dapat menginterpretasikan sesuai dengan tujuan tersebut (Ginting, 2018). Terjadinya komunikasi ini menjadi konsekuensi sosial yang memiliki tujuan untuk menimbulkan komunikasi paling sedikit dua orang yang saling berhubungan satu sama dan menimbulkan interaksi sosial.

Berdasarkan kehidupan sehari-hari individu mengadakan interaksi dan sosialisasi dengan lingkungan di tempat individu tersebut berada. Oleh sebab itu tanpa interaksi sosial, maka perkembangan jiwa seseorang dapat terganggu, karena perkembangan jiwa seseorang sangat ditentukan oleh hubungan dengan manusia lain. Di dalam proses interaksi sosial terdapat proses sosialisasi. Saat ini anak-anak cenderung memiliki perubahan sikap karena adanya penggunaan *gadget* yang hampir menyita seluruh waktu anak, anak-anak cenderung lebih suka menghabiskan waktunya dengan *gadget* tersebut dibandingkan bermain dengan teman sebayanya (Istiyanto, 2016),

Interaksi anak saat ini juga banyak dihabiskan bersama dengan orang tuanya, pada saat malam hari anak cenderung bercerita mengenai apa saja yang anak-anak lakukan serta kejadian apa yang anak-anak alami di hari tersebut (Wardyaningrum, 2013), ada pula anak yang cenderung takut berkomunikasi dengan orang tua nya karena sifat orang tua yang cenderung memojokkan serta menghardiknya dengan kata-kata kasar sehingga anak menjadi *introvert* dan tidak terbuka mengenai apa yang dia hadapi kepada orang tuanya (Setianingsih, 2017). Berdasarkan penelitian terdahulu semakin tinggi intensitas penggunaan *smartphone* dan semakin rendah pengawasan orang tua sehingga akan menyebabkan semakin tinggi perilaku antisosial pada remaja sehingga melalui intensitas pengguna *smartphone* yang tinggi berpengaruh dalam munculnya perilaku antisosial yang tinggi (Putra & Patmaningrum, 2018).

Sosialisasi merupakan suatu proses dalam pengetahuan, memperoleh mengembangkan kemampuan sosial, kebiasaan sosial, kepribadian serta pembentukan standar individu tentang keterampilan untuk menjalin hubungan dengan dua atau lebih individu yang ditandai dengan kemampuan beradaptasi (Mursalim et al., 2020). Sosialisasi merupakan suatu proses seseorang belajar berperilaku tertentu sesuai dengan tuntunan budaya tempat ia hidup, proses ini meliputi penguasaan bahasa, nilai-nilai, etika, aturan-aturan, tingkah laku, berbagai siasat, sejumlah informasi yang berguna dalam upaya menyatu dengan masyarakat sekitar (Nani et al., 2010). Hal ini sangat berpengaruh terhadap cara anak bersosialisasi

terhadap lingkungan sekitarnya, dimana terdapat anak-anak yang mengalami kesulitan dalam bergaul atau menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan di kota Sorong bahwa siswa di SD Inpres 102 Malanu Kota Sorong khususnya di kelas IV masih banyak yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, seperti anak suka mengganggu teman, memiliki egoisme yang tinggi, dan juga anak lebih dominan terhadap temannya (Mursalim et al., 2020). Terdapat empat faktor yang mempengaruhi sosialisasi pada anak, diantaranya yaitu pola pengasuhan orang tua, pengaruh teman sebaya, dan penerimaan diri dan lingkungan (Lestari & Rahmawati, 2017), setiap anak harus mempunyai keterampilan dalam bersosialisasi dengan masyarakat supaya dapat diterima pada lingkungan dimana anak tersebut tinggal. Karena faktanya tidak sedikit anak memiliki keterampilan sosial yang rendah, sehingga anak tersebut tidak dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Keterampilan sosial adalah sebuah metode dari prinsip-prinsip sosial dan memakai teknik perilaku bermain peran, praktek dan umpan balik dalam upaya meningkatkan kemampuan seseorang pada penyelesaian masalah (Suryaningsih, 2016), keterampilan sosial harusnya dikembangkan sejak dini, agar sejak dini anak-anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, yaitu orang tua, teman sebaya, guru dan masyarakat lainnya, sehingga ketika anak-anak dewasa memiliki keterampilan sosial yang tinggi dan mudah berinteraksi dengan lingkungannya. Pengembangan keterampilan sosial menjadi salah satu pencapaian penting bagi anak-anak untuk menciptakan hubungan dengan

orang lain. Sebaliknya, jika masa anak-anak gagal membangun keterampilan sosial dengan baik atau tidak berfungsi secara efektif pada perkembangan awal anak tersebut menunjukkan perilaku bermasalah dan maladaptasi sosial (Fakhriyani, 2018), untuk membentuk anak terampil dalam berkomunikasi diperlukannya cara dan strategi termasuk diantaranya dengan cara bermain. Oleh karena itu berbagai upaya dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut yaitu agar anak memiliki kegiatan yang bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan sosialnya melalui kegiatan bermain, karena kegiatan bermain bagi anak-anak dapat menjadi fungsi sosial bagi anak untuk semakin berkembang, serta tatanan sosial yang baik dan sehat dapat membantu anak dalam mengembangkan sikap konsep diri yang positif dengan tujuan untuk perkembangan sosialisasi anak menjadi lebih optimal (Aida & Rini, 2015). Untuk mengembangkan keterampilan sosial pada anak juga diperlukan keikutsertaan anak dalam sebuah organisasi yang ada di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Hal ini dikarenakan dengan keikutsertaan anak dalam sebuah organisasi dapat meningkatkan kemampuan efektif, psikomotorik, dan juga kognitif (Saepuloh, 2017). Dimana kemampuan kognitif ini merupakan suatu kemampuan bagaimana anak dapat beradaptasi serta dapat menginterpretasikan objek serta kejadian-kejadian yang berada disekitarnya, kemampuan ini dapat membuat anak peka dan juga berempati terhadap hal-hal yang terjadi didekatnya (Marta, 2017).

Berdasarkan uraian sebelumnya maka penulis melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan komunikasi

pada anak dalam bersosialisasi di masyarakat. Sehingga penulis mengambil judul penelitian mengenai **Analisis Kemampuan Komunikasi Anak Dalam Bersosialisasi Di Masyarakat.**

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian dengan strategi inquiri yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, symbol serta deskripsi tentang suatu fenomena, focus dan multimetode yang bersifat alami dan holistic dengan mengutamakan kualitas serta beberapa cara dan disajikan secara neratif dengan tujuan untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena ataupun permasalahan melalui tindakan prosedur ilmiah secara sistematis (Shidiq & Choiri, 2019). Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan pendekatan serta metode nya berupa studi kasus (case study). Studi kasus digunakan dalam penelitian guna memberikan pemahaman mengenai sesuatu yang menarik perhatian, proses sosial yang terjadi, peristiwa konkret ataupun pengalaman tentang orang yang menjadi latar dalam sebuah penelitian yang terjadi (Prihatsanti et al., 2018).

Penelitian ini dilakukan di kota Tangerang, populasi subjek pada penelitian ini ialah siswa SD yang penentuan nya secara acak berdasarkan anak yang ditemui oleh peneliti. Data yang diperoleh merupakan hasil wawancara kepada 3 narasumber secara acak dengan 2 narasumber anak perempuan dan 1 narasumber anak laki-laki. Waktu penelitian dilakukan selama sebulan. Penelitian dimulai dengan proses identifikasi masalah yang akan diteliti, lalu melakukan tinjauan pustaka, kejelasan tujuan penelitian,

proses pengumpulan data, observasi, sampel, wawancara serta menganalisis data yang diperoleh. Karena metode yang dipakai pada penelitian ini merupakan metode kualitatif maka untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, penulis terjun langsung ke lapangan untuk melakukan wawancara. Setelah data yang dibutuhkan telah diperoleh maka selanjutnya peneliti melakukan proses reduksi dan menyusun data untuk mendapatkan suatu hasil penelitian yang bermakna dan kemudian menarik kesimpulan.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berikut adalah hasil penelitian mengenai kemampuan komunikasi anak dalam bermasyarakat. Kami mewawancarai tiga orang narasumber yang mana ketiga narasumber tersebut merupakan anak dengan kemampuan komunikasi yang berbeda-beda berdasarkan apa yang telah diperhatikan oleh peneliti.

Informan Keyren yakni siswa perempuan yang duduk di kelas 3 SD, responden pertama ini menyatakan bahwasanya ia merasa kasihan apabila ia melihat temannya terjatuh ketika bermain. Ia juga memiliki keterbukaan mengenai masalah yang ia hadapi kepada orang tuanya, yang apabila ia memiliki suatu masalah baik dengan temannya ataupun sesuatu yang ia hadapi saat di sekolah, di tempat bermain atau di mana saja maka ia akan terbuka kepada orang tuanya serta bercerita mengenai detail masalahnya tersebut. ia juga menyatakan bahwa ia dengan senang hati berkenalan dengan teman baru akan tetapi ia lebih senang jika bermain dengan teman lamanya. Ia juga menyatakan bahwa dirinya dapat menyesuaikan diri bermain dengan teman yang sebaya

ataupun dengan teman yang lebih tua darinya dan juga ia senantiasa memberikan dukungan kepada temannya ketika temannya mengikuti suatu perlombaan atau apapun yang membutuhkan dukungan.

Informan Farhan yakni siswa laki-laki yang duduk di kelas 2 SD. Responden kedua ini menyatakan bahwasanya ia tidak memiliki banyak teman akan tetapi terhadap temannya yang cenderung sedikit responden memiliki rasa kasihan apabila temannya terjatuh, akan tetapi ia juga suka menertawakan apabila temannya terjatuh lalu baru menolongnya. Ia juga menyatakan apabila ia memiliki suatu permasalahan, ia tidak cerita kepada orang tuanya karena respon orang tuanya yang selalu marah apabila ia bercerita mengenai masalahnya. Ia menyatakan jika ia bermain dengan teman yang lebih tua darinya akan tetapi membuat ia tidak nyaman dalam artian tidak sesuai dengan kemampuan responden maka ia tidak akan ikut bermain, ia cenderung akan bermain dengan teman yang membuat ia nyaman tidak peduli teman sebaya atau lebih tua darinya. ia juga kurang menyukai teman yang baru ia kenal, ia lebih suka bermain dengan teman lamanya. Ia juga menyatakan ia suka memberi dukungan kepada temannya jika temannya mengikuti perlombaan saja, jika temannya berkelahi ia tidak akan mendukung terlebih lagi jika temannya dimarahi oleh orang tuanya.

Informan Aliyah yakni siswa perempuan yang duduk di kelas 2 SD. Ia menyatakan bahwasanya ia memiliki rasa kasihan apabila ada temannya yang terjatuh dan segera menghampirinya untuk memberikan pertolongan. Ia juga menyatakan apabila ia memiliki suatu masalah, ia

tidak cerita kepada orang tuanya karena khawatir orang tuanya akan marah karena hal tersebut. ia juga menyatakan bahwa ia tidak memilih-milih dalam berteman dan cenderung berteman dengan siapa saja, baik dengan teman sebaya maupun yang lebih tua darinya. ia juga menyatakan bahwa ia senang memiliki teman baru dan cenderung bermain bersama-sama dengan teman barunya serta ia akan memberikan dukungan ataupun partisipasi apabila temannya membutuhkan hal tersebut.

Menurut informan Keyren menyatakan bahwa bermain bersama teman-teman sangatlah

menyenangkan maka dari itu ia sangat menikmatinya. Mudah menyesuaikan diri membuat ia mudah untuk berteman dengan siapa saja baik teman lama maupun teman baru semua akan diperlakukan sama olehnya. Akan tetapi ketika ia merasa tidak nyaman bermain dengan orang baru maka ia akan fokus bermain dengan teman lamanya saja.

Menurut informan Farhan menyatakan bahwa tidak memiliki banyak teman tidak masalah karena baginya teman sedikit asal menyenangkan itu yang terpenting. Dia memiliki aturan bermainnya sendiri yang dimana ketika ia mulai tidak nyaman dengan temannya maka ia tidak akan melanjutkan bermain ia akan memilih bermain dengan teman yang membuat ia nyaman tidak peduli teman sebaya atau teman yang lebih tua darinya.

Menurut informan Aliyah menyatakan bahwa teman baru maupun teman lama bukan lah tolak ukur baginya dalam berteman karena baginya semua sama. Dia tidak pernah membatasi dirinya

berteman dengan siapapun karena baginya cara bermain lebih penting ketimbang dengan siapa kita bermain.

Maka dapat di simpulkan bahwa masa kanak-kanak adalah masa yang dimana mereka masih senang bermain dengan banyak teman, tidak peduli mau teman lama maupun baru baginya sama saja karena yang terpenting keseruan dan kebersamaan nya ketika bermain. Menurut Erikson (1963), Anak bermain karena mereka berinteraksi guna belajar mengkreasikan pengetahuan. Bermain merupakan cara dan jalan anak berpikir dan menyelesaikan masalah. Anak bermain karena mereka membutuhkan pengalaman langsung dalam interaksi sosial agar mereka memperoleh dasar kehidupan sosial. Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya informan memiliki komunikasi yang baik dengan masyarakat. Mereka memiliki rasa kasihan kepada teman nya apabila mereka mengalami kesulitan, ini menunjukkan para narasumber memiliki rasa empati. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Goleman bahwasanya empati adalah suatu kemampuan untuk memahapi perasaan kasihan serta peka terhadap masalah yang dihadapi orang lain dan juga menghargai perbedaan perasaan orang lain dengan dirinya mengenai berbagai hal (Nugraha et al., 2017). Ditemukan juga bahwa anak cenderung takut untuk terbuka mengenai masalah yang ia hadapi kepada orang tuanya karena respon orang tua yang emosional dan tidak peka terhadap masalah anak nya. Padahal pada dasarnya keterbukaan diri yang dibangun oleh orang tua dan anak merupakan nilai yang sangat penting bagi interaksi sosial

anak baik di dalam keluarga maupun dengan teman sebayanya dengan tujuan untuk membangun sikap kepada sang anak agar memiliki rasa saling percaya terhadap orang lain (Ramadhana, 2018). Sehingga pada hal tersebut seharusnya orang tua dapat menjadi pendengar yang baik bagi anak mereka dan juga dapat memberikan solusi ataupun masukan bagaimana hal yang sebaiknya si anak lakukan selanjutnya, serta tidak menyudutkan ketika si anak menghadapi masalah.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi serta interview yang telah dilaksanakan pada anak Sekolah Dasar (SD) di wilayah Kota Tangerang, penulis menyimpulkan hasil penelitian bahwasanya anak SD cenderung memiliki komunikasi yang baik dengan masyarakat apalagi teman sebayanya, mereka memiliki rasa empati serta rasa saling menghargai satu sama lain. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara tersebut anak cenderung memiliki komunikasi yang kurang baik dengan orang tuanya karena respon orang tua yang cenderung emosional saat mendengarkan cerita si anak. Sejatinya sebagai orang tua hendaknya dapat menjadi pendengar yang baik bagi si anak dan juga dapat memberikan solusi ataupun masukan atas masalah yang dihadapi oleh anak mereka.

#### REFERENSI :

Aida, N., & Rini, R. A. P. (2015). Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Persona: Jurnal Psikologi*

- Indonesia, 4(1).  
<https://doi.org/10.30996/person.a.v4.i1.494>
- Benny Usman. (2013). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Kinerja Pegawai Pada Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Palembang. *Jurnal Media Wahana Ekonomika, Vol. 10, No.1, April 2013: 1 -18, 10(1), 1–18.*  
<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Ekonomika/article/view/2754/2552>
- Fakhriyani, D. V. (2018). Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Madura. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 5(1), 39–44.*  
<https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v5i1.3685>
- Ginting, N. B. (2018). Pengaruh disiplin kerja dan komunikasi terhadap kinerja Karyawan di Pt. Sekar mulia abadi medan. *AJIE - Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship, 3(2), 130–139.*
- Istiyanto, S. B. (2016). TELEPON GENGAM DAN PERUBAHAN SOSIAL Studi Kasus Dampak Negatif Media Komunikasi dan Informasi Bagi Anak-Anak di Kelurahan Bobosan Purwokerto Kabupaten Banyumas. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, 1(1), 58.*  
<https://doi.org/10.25008/jkiski.v1i1.36>
- Lestari, S. P., & Rahmawati, D. P. (2017). POLA ASUH ORANGTUA VERSUS KEMAMPUAN SOSIALISASI ANAK. *Jurnal Keperawatan Volume, 9(2), 65–69.*
- Marta, R. (2017). Penanganan Kognitif Down Syndrome melalui Metode Puzzle pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1), 32.*  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.29>
- Mursalim, M., Jusmin, J., & Wulandari, N. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa Kelas IV DI SD INPRES 102 MALANU Kota Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, 2(1), 1–9.*  
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandikandasar.v2i1.396>
- Nani, D., Ekowati, W., & Hara, R. (2010). Cross Sectional Approach. *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus, pengaruhdukungansosial.*
- Nugraha, D., Apriliya, S., & Veronicha, R. K. (2017). Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia, 1(1), 30–39.*  
<https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7158>
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi, 26(2), 126.*  
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>
- Putra, A., & Patmaningrum, D. A. (2018). Pengaruh Youtube di Smartphone Terhadap

Perkembangan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 21(2), 159–172. <https://doi.org/10.20422/jpk.v21i2.589>

Penyelesaian Konflik dalam Keluarga: Orientasi Percakapan dan Orientasi Kepatuhan. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 2(1), 47–58. [eprints.uai.ac.id/12/1/110-506-1-SM.pdf%0A%0A](https://eprints.uai.ac.id/12/1/110-506-1-SM.pdf%0A%0A)

Ramadhana, M. R. (2018). Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Orangtua-Anak pada Remaja Pola Asuh Orangtua Authoritarian. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 6(2), 197. <https://doi.org/10.12928/channel.v6i2.11582>

Saepuloh, D. (2017). Terhadap Prestasi Mahasiswa Di Fkip Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang. *Jipis*, 25(2), 27–38.

Setianingsih, F. (2017). *Peran Komunikasi Ayah dalam Perkembangan Mental Anak: Studi atas Santri Putri Pondok Tahfidz Karanganyar*. 1(2).

Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)

Suryaningsih, Y. (2016). PENGARUH LATIHAN KETERAMPILAN SOSIAL TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN SOSIALISASI ANAK DENGAN ATTENTION DEFISIT HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD) Yeni Suryaningsih\*. *The Indonesian Journal of Health Science*, 7(1), 91–98.

Wardyaningrum, D. (2013). Komunikasi untuk